

**PENYUTRADARAAN TEATER ANAK-ANAK
LAKON “TIMUN EMAS”
Sebuah Media Terapi Anak-Anak Korban Bencana Alam
Gempa Bumi Di Bantul**

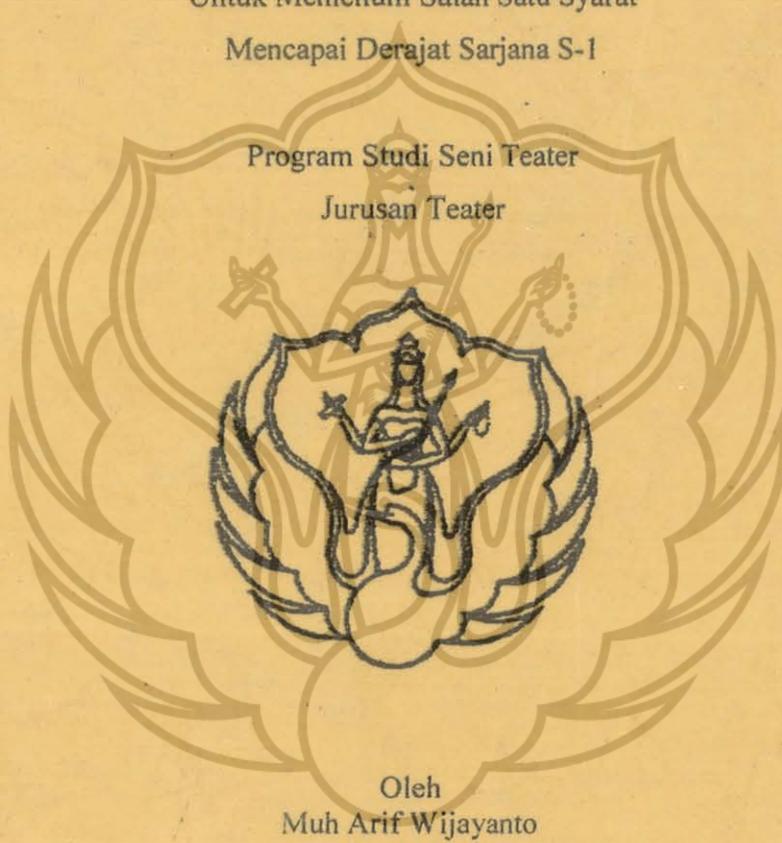
Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater

Jurusan Teater



Oleh

Muh Arif Wijayanto

9810297014

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007**

**PENYUTRADARAAN TEATER ANAK-ANAK
LAKON “TIMUN EMAS”
Sebuah Media Terapi Anak-Anak Korban Bencana Alam
Gempa Bumi Di Bantul**

Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh
Muh Arif Wijayanto
9810297014



**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007**

**PENYUTRADARAAN TEATER ANAK-ANAK
LAKON “TIMUN EMAS”
Sebuah Media Terapi Anak-Anak Korban Bencana Alam
Gempa Bumi Di Bantul**

Oleh
Muh Arif Wijayanto
9810297014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal.....
Dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji dan
Pembimbing Utama



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
NIP. 131 960 371

Penguji Ahli



Drs. Suharjo, SK
NIP. 131 288 218

Pembimbing Pendamping dan
Penguji anggota



Nanang Arisona, S.Sn
NIP. 132 255 321

Penguji anggota



Purwanto, S.Sn
NIP.

Yogyakarta,.....2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia




Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903



Hidup ini akan indah
Kalau kita saling bersahabat
Hidup ini pasti indah
Kalau kita saling menyayang
(Lantunan tulus Anisa- Anak Hebat dari Pojok Dolanan Indah)

KATA PENGANTAR

Sembah Sujud dihadapan Allah SWT, atas segala limpahan berkah dan rahmat , dengan mimpi yang disematkan dihati kami dan jalan yang ditunjukkanNya sehingga saya mampu menyelesaikan pekerjaan yang cukup rumit dan berat ini dengan selamat.

Menjadi sutradara bagi anak-anak korban bencana alam gempa bumi memberikan pengalaman yang khusus buat saya secara pribadi. Sebuah pengalaman yang menarik adalah bagaimana menciptakan sebuah karya seni pertunjukan yang juga mampu mengembalikan keceriaan anak-anak. Pergulatan pemikiran selama proses terapi yang sekaligus latihan ini relative cukup melelahkan.

Karena kerumitan system kerjanya itulah saya meminta bantuan dari berbagai pihak, untuk semakin memantapkan proses. Tanpa bantuan dari banyak teman, kerja yang jauh diluar kemampuan saya ini tidak akan bisa terselesaikan . Sudah sepatutnya jika saya menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua yang telah ikut mewujudkan pertunjukan ini.

Ibunda Murni Watiningsih, wanita keras yang hidup diantara anak-anak lucu TK PERTIWI, *sembah sungkem* dan bersimpuh dikakimu serasa belum cukup untuk menyampaikan terimakasih anakmu yang nakal ini. Tak ketinggalan almarhumah Ayahanda Muh Toha, kakek Sumitro, dan nenek Sunarni yang telah mengisi semua perasaan halus dalam diriku, *saking palilah panjenengan,kulo sampun sarjana,romo*. Juga Om Budi sekeluarga yang tak lelah *mencambuk* semangat untuk maju,

Nuwun sanget, Om. Mas Tris sekeluarga, Mbak Nin sekeluarga, thank's so much, I always love u, bro 'n sist.

Terima kasih sebanyak-banyaknya pada Drs. Nur Iswantara M.Hum, Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Pembimbing dan sekaligus bapak asuh, yang tak henti-hentinya mensupport sampai detik terakhir menyelesaikan kuliah di ISI. Pada Nanang Arizona S.Sn., Ketua Program Studi Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, Pembimbing sekaligus teman, yang selalu memberi pikiran-pikiran cerdas pada penggarapan. Juga Mas Lephen Purwaraharja, Sekretaris Jurusan Teater FSP ISI, Terima kasih banyak atas semuanya.

Terima kasih juga kepada Drs. Suharjo. SK, selaku penguji ahli yang telah begitu banyak memberi masukan-masukan yang berarti, hingga semua menjadi semakin tertata dan jelas. Yang terhormat Drs Sumaryono, M.A. selaku Pembantu Dekan I, terima kasih bos, saya siap jadi guru sekarang.

Untuk Rukman Rosadi, S.Sn dosen wali studi, yang cukup sabar menemani mahasiswa yang tidak tertib. Pak Nursahid, pak sumpeno, pak Chaerul, bu Dhani, bu Sularini, nuwun atas dukungannya. Dan dosen-dosen Teater yang lain, terima kasih banyak.

Matur Nuwun sanget untuk bunda Gamayanti yang memberi *piwulang* penting tentang terapi seni baik teori maupun praktek, yang sangat membantu kelancaran dalam penanganan anak-anak. Juga pada Ir. Dwihananto yang selalu memberi pertimbangan-pertimbangan logis tentang pentingnya lulus sekolah.

Untuk pak Tejo badut sekeluarga yang *nyah-nyoh* bukan hanya diproses kali ini, nuwuuun suangeet, juga pak Dhe Johan yang *ngawat-awati* kami selalu, dan teman-teman sekolah Joe, Intan Ndut, Feri Kiting, Dhani Sri Redjeki, dan semua saja, makasih banyak bantuannya ya...

Pada teman-teman Pelangi, Lusi Nur Ardhiani S.Psi. (*assalamu'alaikum...*), Atika Kurnia Sari S.Psi. (*Miss Bross...*), Intan Kusuma Wardhani & Bimo Suryojati (*oh men, jasamu tiada tara...*). Amik (*Miss Smile hehe...*), dan special pelangi hatiku Dona Mestikasari (*I'm so thankful datan ginggang sarambut, untuk setiap langkah bersamamu...*)

Yang pasti untuk anak-anak hebat dari Pojok Dolanan Bakulan Bantul: Tia, Opik, Putri, Tami, Ana, Aris, Etri, Ida, Hepi, Laras, Nisa, Dama, Topik, Inu, Anwar, Nawan, Herdi, Bayu, Sri, Yogi, Cahyo, Adang. Dan teman-teman Maju Terus Group: mas Doni, Kadir, Bimo, Andi Pepok, *men...ini betul-betul kerja wonderful, mikul gajah...*

Karya tulis ini belumlah sempurna tetapi semoga memberi manfaat. Apapun kekurangan yang terjadi didalam penggarapan pementasan Timun Mas (... karena alam sahabat kita semua) merupakan tanggung jawab saya pribadi. Saya membuka diri untuk saran dan kritik. Terima kasih.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penciptaan	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II ANALISIS NASKAH DAN POTENSI PENDUKUNG	13
A. Bakulan Trirenggo Bantul dan Keadaan Anak-Anak Pasca Bencana	14
B. Analisis Struktur	15
1. Ringkasan Cerita	15
2. Tema	16
3. Alur Cerita / Plot	19
4. Penokohan	22
5. Latar / Setting	25
a. Latar Tempat	26
b. Latar Waktu	26
c. Latar Suasana	26
C. Analisis Tekstur	27
1. Dialog	27
2. Spektakel	30
3. Suasana	31
BAB III PELATIHAN DAN PERTUNJUKAN	32
A. Konsep Pertunjukan	33
B. Analisis Bentuk dan Gaya	35
1. Analisis Bentuk	36
2. Analisis Gaya	37
C. Pemilihan Pemain	39
D. Permainan	41

E. Brain Gym	44
F. Reading	44
G. Eksplorasi	45
H. Pembentukan Bloking	46
I. Penciptaan Komposisi Panggung	61
J. Penyempurnaan Adegan	62
K. Penciptaan Tata Visual	62
1. Rancangan Tata Pentas	63
2. Rancangan Tata Cahaya	66
3. Rancangan Tata Busana	69
4. Rancangan Tata Rias	77
L. Rancangan Siluet	78
M. Rancangan Musik	78
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini teater dalam konteks terapi, baik itu terapi sosial maupun terapi psikologis, selalu mengabaikan aspek estetika dalam setiap penyajiannya. Estetika bukanlah aspek penting dalam proses kerja kreatifnya. Teater terapi ala Augusto Boal misalnya, atau sering disebut sebagai teater penyadaran, dalam proses kreatifnya tidak melibatkan pekerja-pekerja teater. Hampir semua komponen kerja, ditangani sendiri. Mulai dari naskah, pemain, penataan artistik sampai penyutradaraan. Hal ini dikarenakan teater penyadaran bertujuan untuk membuka kesadaran bagi kelompok-kelompok sosial tertentu perihal hak-hak sosial dan politiknya. Keterlibatan secara langsung individu-individu dalam kelompok-kelompok tersebut merupakan suatu keharusan. Persoalan kesadaran adalah persoalan individu. Selain itu, teater penyadaran juga berfungsi sebagai teater pembebasan. Proses kerja kreatif dan pemanggungnya menjadi proses pembebasan diri dari keterhimpitan sosial maupun politik. Teater jenis ini sempat populer di Indonesia era 80-an ketika teater buruh dan sejenisnya merebak memadati panggung teater Indonesia.¹

Demikian juga halnya dengan teater untuk kepentingan terapi psikologi. Dalam teater terapi, teater sebagai pertunjukan bukanlah tujuan. Proses kreatif

¹ <http://www.infed.org/thinkers/et-boal.htm>

dalam kerja teater diyakini membantu seseorang yang sedang mengalami keterhambatan psikologis untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatifnya yang tersimpan dalam jauh di bawah alam bawah sadar. Diyakini bahwa dalam proses kerja kreatif berkesenian bisa berefek menyembuhkan dan meningkatkan kualitas hidup.² Hasil akhir dari proses kreatif tersebut sama sekali tidak dipentingkan.

Tidak demikian halnya dengan teater epiknya Bertold Brecht. Teater Brecht adalah teater penyadaran yang mengarahkan publik / penonton untuk bersikap kritis terhadap realitas sosial. Teater Brecht, yang didasari oleh pemikiran Marxisme, membuka pikiran publik bahwa kekuatan manusia terletak pada kekuatan ekonomi dan politik. Seperti halnya gaya naturalisme, teater sosial berusaha untuk menyadarkan manusia pada perubahan nasibnya, dan keinginan untuk merubahnya.³ Tujuan teater Brecht adalah menghibur, mendidik sekaligus menggiring penonton untuk bertindak secara praksis di luar teater. Untuk merealisasikan tujuannya Brecht menggunakan konsep efek alienasi, yaitu memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung secara kritis. Diharapkan hal tersebut bisa membuat penonton mengevaluasi dampak sosial ekonomi terhadap diri mereka setelah mereka menyaksikan apa yang tersaji dalam teater. Brecht percaya bahwa jika hal ini berlangsung secara efektif, penonton akan percaya pada kebutuhan untuk merubah

² DR. Indira L. Gamayanti M.Psi., "Sekilas Tentang Terapi Seni", Makalah *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, dalam rangka Hari Kanker Anak Internasional 2005, Pondok Tingal, 20 Februari 2005, p.1.

³ Yudiaryani, "Kata Pengantar Penterjemah", dalam *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook Sistem Pelatihan Lakon*, MSPI dan Arti, Yogyakarta, 2002, p. xi.

kondisi sosial, serta berupaya melakukan perubahan yang sesuai dengan diri mereka sendiri.⁴ Agar maksud-maksud ini tercapai, Brecht merancang sistem pelatihan dan pemeranan secara khusus. Sistem pelatihan dan pemeranan ini tidak lain ditujukan agar pertunjukan teaternya tidak menguasai penonton tetapi memberi kesempatan pada penonton bisa bersikap kritis dan mampu mengevaluasi realitas sosial yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa teater Brecht membutuhkan seorang pemain yang terlatih. Dengan kata lain, teater Brecht sangat memperhatikan aspek estetis dalam setiap penyajiannya.

Menciptakan sebuah pertunjukan yang ditujukan sebagai terapi namun tanpa mengabaikan aspek estetis bukanlah persoalan gampang. Teater terapi, tentu saja, tidak melibatkan aktor-aktor terlatih. Pemain adalah anak-anak yang sedang menjalani proses terapi yang bisa jadi belum memiliki pengalaman berteater sama sekali. Sutradara pun tidak melulu berkuat dengan persoalan-persoalan penciptaan teater sebagaimana umumnya sutradara dalam pertunjukan teater pada umumnya, pada teater terapi sutradara juga bertugas sebagai terapis. Dalam hal ini ada dua urusan penting dan utama yang harus dilakukan oleh sutradara. Melakukan aktifitas-aktifitas terapeutik sekaligus mengelola unsur-unsur pendukung dalam proses kerja teater. Namun demikian, pencapaian estetis pada pertunjukan teater terapi bukanlah hal yang sama sekali tidak mungkin. Realitas ini justru membuka peluang ruang garap baru yang sangat luas yang bisa dieksplorasi oleh sutradara.

⁴ *Ibid.*, p. xii.

Posisi sutradara memang tidak bisa dilepaskan dari sebuah pertunjukan teater. Sutradara merupakan poros dari kehadiran sebuah peristiwa teater. Sejak awal kemunculanya seni teater merupakan kesenian kolektif. Terlepas dari pilihan aliran, jenis, gaya, teater yang dipilih (realisme, surealisme, absurd dan lain-lain). Ketika sebuah idea, tema, gagasan hendak dituangkan dalam media teater, proses tersebut akan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar gagasan yang akan disampaikan mampu terwujud di atas panggung. Mulai dari penulisan lakon, sutradara, aktor, setting-man, ilustrator musik, penata kostum dan masih banyak lagi yang termasuk dalam jalinan mekanisme kerja yang saling mendukung. Dalam proses itu kedudukan sutradaralah yang sangat penting. Sutradara harus membimbing, mendorong, mendukung dan memperkuat semua yang terlibat dalam produksi. Dan dalam hubungan permainan aktor dan sutradara, Rendra mengatakan:

“Dalam pengertian apapun juga, di abad dua puluh ini mutu permainan kelompok tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu pemain selalu membutuhkan sutradara.”⁵

Dalam sebuah proses penciptaan teater akan muncul banyak persoalan. Misalnya sebuah naskah lakon yang akan dipentaskan, siapa yang bertanggung jawab, siapa yang mengelola dan yang mengorganisasi, siapa yang menentukan aktor yang akan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, metode latihan yang digunakan dengan bentuk ekspresi teater yang di pilih dan masih banyak lainnya.

⁵ Rendra, tentang bermain drama (Jakarta, 1985), halaman 96.

Dari permasalahan-permasalahan di atas dan hal-hal yang sudah di singgung pada sub-sub sebelumnya, jelas bahwa kemunculan seorang sutradara sangat dibutuhkan, karena sutradara merupakan pemimpin kerja artistic dalam proses penciptaan teater. Jacques Copeau seorang dramawan perancis, mengatakan:

“Setiap karya pentas akan melibatkan penyutradaraan. Disebabkan oleh keanekaragaman corak drama, maka tiap corak akan selalu timbul suatu gaya dan metode penyutradaraan yang cocok dengan tiap-tiap corak tersebut. Penyutradaraan adalah merupakan karya artistic dan teknis menyeluruh”.⁶

seorang sutradara memiliki tanggung jawab yang menyeluruh dalam sebuah proses pementasan teater. Untuk menggelar sebuah produksi teater, kembali Nano Riantiarno menganjurkan lima pedoman kerja :

1. Lahir dari sebuah perenungan serta keinginan untuk mengucapkan sesuatu.
2. Di kerjakan dengan baik dan perfek. Baik artinya benar berdasarkan hati nurani. Perfek artinya, memenuhi criteria dramaturgi yang diyakini.
3. Menari dan nikmat untuk di tonton dan komunikatif.
4. Menerbitkan keinginan untuk bercermin diri pada masyarkat penikmatnya.
5. Merangsang rasa keindahan.⁷

Dengan demikian tugas sutradara adalah menciptakan berbagai kemungkinan. Ada beberapa tahap tugas seorang sutradara, yang diungkapkan oleh Yudiaryani.

Ada empat tahap tugas seorang sutradara;

1. Sutradara menerjemahkan naskah untuk menentukan gaya panggung sebagai konsep dasar produksi. Gaya ini kemudian digunakan untuk membentuk panggung
2. Sutradara memilih dan melatih pemain
3. Sutradara menjalin kerja sama dengan penata artistic

⁶ Jacques copeau, “Ekonomi Dramatik”, pertemuan teater 80 (Jakarta, 1980) halaman 184.

⁷ Nano Riantiarno, loc.cit, halaman 20.

4. Sutradara mengatakan seluruh elemen kerja hingga akhir produksi⁸

Seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya sutradara tidak dapat mewujudkan pementasan tanpa bantuan orang lain. Orang lain yang notabene juga berada dalam posisi sebagai kreator.

Dari semua uraian dan kutipan diatas terlihat, dalam proses penciptaan teater. Sutradara membawa dua tanggung jawab utama yang saling berkaitan erat, yaitu: Sutradara bertanggung jawab membuat konsep bagi pekerja artistic dan elemen pendukung pementasannya. Sutradara bertanggung jawab atas teknis pengorganisasian pelaksanaan kerja artistic pendukung pementasan dalam sebuah mekanisme kerja.

Pementasan teater bermula dari ide dan gagasan yang biasanya terkandung dalam sebuah naskah lakon. Dari naskah itulah yang menjadi dasar proses teater selanjutnya. Dalam memilih naskah lakon yang akan dipentaskan, dengan hubungannya dengan kerangka referensi (frame of reference) dan wilayah pengalaman (field of experience) yang dimiliki oleh seorang sutradara, akan berpengaruh pada pencapaian akhir proses pementasan teater.

Pembudayaan teknik-teknik menyutradarai yang menjadi sorotan adalah keutuhan seluruh aspek-aspek yang ada di pentas. Sejauh mana dalam sebuah pementasan aspek-aspek artistic dapat memberi dukungan pada cerita yang dibangun oleh para pemerannya.

⁸ DRA. Yudiaryani M.A, "penyutradaraan I, II, III. Diktat ajar penyutradaraan jurusan teater (yogyakarta, 1998) halaman 4.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tugas penyutradaraan yang terurai di atas, maka sebuah pertunjukan teater dalam kepentingan sebagai media terapi pun, sebuah pertunjukan teater tetap akan hadir sebagai pertunjukan yang estetis.

B. Rumusan Permasalahan

Bertolak dari paparan uraian di atas, dapat diidentifikasi suatu rumusan permasalahan dalam suatu proses penyutradaraan dan pertunjukan teater ini. Adapun rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

“ Bagaimana menciptakan seni pertunjukan berdasarkan lakon Timun Emas (...karena alam adalah sahabat kita semua) konteks penyutradaraan teater anak-anak sebagai media terapi yang bernilai estetis.”

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

1. Menggunakan pertunjukan teater anak-anak sebagai media terapi psikologi bagi anak-anak korban bencana alam gempa bumi.
2. Penyutradaraan dan pertunjukan teater ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu seni teater khususnya teater anak-anak.
3. Penyutradaraan teater anak-anak lakon Timun Emas (...karena alam adalah sahabat kita semua) ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian Tugas Akhir Kompetensi Penyutradaraan Program Studi S-1 Seni Teater di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai buku tentang teater, tampak bahwa tulisan yang khusus membahas tentang teater absurd telah mulai dirintis di Indonesia, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Sehingga upaya mencari berbagai informasi tentang segala sesuatu yang menjadi kebutuhan, acuan dan pedoman di dalam tinjauan pustaka untuk melaksanakan proses penyutradaraan dan pertunjukan ini tidak bisa terlepas dengan keterbatasan tersebut.

Berikut ini adalah buku-buku yang digunakan sebagai upaya pendekatan di dalam perancangan sampai dengan pertunjukannya:

N.Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, (MU-3 Books, Jakarta, 2003). Ada beberapa bagian dalam buku ini yang menjelaskan perihal keterkaitan teater dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Uraian-uraian tersebut sangat membantu penulis untuk mengurai logika keterkaitan antara teater di satu sisi dan fungsinya sebagai media terapi di sisi yang lain.

Judith Aron Rubin, editor, *Approaches to Art Therapy Theory and Technique*, (Brunner-Routledge, Philadelphia, 2001). Buku ini memberikan penjelasan berbagai pendekatan dalam terapi seni, pemikiran-pemikiran seputar terapi seni, maupun penerapannya. Buku ini menjadi panduan penting dalam penelitian ini.

Ratna Megawangi & Reza Indragiri Amriel, *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktis Bagi Guru dan Orang Tua)*, (Penerbit Republika, Indonesia Heritage Foundation, Forum Radio Jaringan Indonesia, Yayasan Indera Hati, Jakarta, 2006), Buku ini ditulis oleh orang yang sangat memahami perihal pendidikan berbasis karakter. Berbagai persoalan nyata yang

muncul sebagai akibat dari bencana alam terjelaskan dengan jelas. Selain memberikan gambaran seputar persoalan-persoalan yang muncul akibat bencana alam, buku ini juga memberikan petunjuk-petunjuk praktis pengatasannya.

M.A. Subandi, editor, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar dan Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2002), Membahas terapi trauma tentu tidak bisa lepas dari pengertian-pengertian psikoterapi. Buku yang berisikan tulisan-tulisan beberapa dosen di Fakultas Psikologi UGM ini memberikan informasi yang cukup kuat perihal psikoterapi.

Nur Iswantara., *Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak*, (Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005, tidak diterbitkan). Penelitian ini lebih menekankan pada aspek apresiasi terhadap seni sebagai terapi psikologi. Namun demikian penelitian ini sangat membantu penulis dalam memahami persoalan terapi seni secara lebih mendalam.

Shomit Miller, *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, terjemahan Yudiaryani (MSPI dan Arti, Yogyakarta, 2002). Bertold Brecht adalah salah satu pemuka yang mengedepan dengan gagasan teater epiknya. Teater Brecht adalah teater penyadaran yang berupaya membangun sikap kritis penonton sehingga mereka tergerak untuk melakukan perubahan sosial. Buku ini memberi penjelasan yang cukup komprehensif.

MJA. Nashir, *Bela Studi Membela Anak dengan Teater*, (Kepel Pres, Yogyakarta, 2001). Buku ini membuka kesadaran perihal tumbuhnya anak secara

sehat imaji dan sehat kreatifitas dalam sebuah komunitas bisa cepat berlangsung dengan jalan teater sebagai media seni ekspresi. Dalam buku ini dijelaskan secara mendetail berbagai pokok pikiran tentang anak dan teater.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi* (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993). Buku ini menjelaskan berbagai hal tentang unsur-unsur dalam teater. Didalamnya juga dibahas secara selintas tentang psikodrama. Pembahasan tersebut cukup membantu penulis untuk memahami secara awal tentang psikodrama.

E. Metode Penciptaan

Mengingat proses penyutradaraan ini adalah untuk kepentingan terapi maka pendekatan dari proses penyutradaraan ini adalah partisipasi aktif dan bermain-main. Manifestasi dari partisipasi aktif adalah membebaskan anak dengan mengembalikan ruang yang telah hilang ke diri mereka kembali, yaitu ruang bermain. Ruang yang selama ini tergilas oleh laju modernitas. Dengan ruang tersebut, anak-anak dapat mengekspresikan dirinya secara lebih leluasa dan utuh. Sehingga mereka mampu mengolah potensi-potensi yang dimiliki secara optimal, mampu menyatakan pikiran dan perasaannya, serta mengenali realitas sekitar. Ruang yang pada akhirnya mengantarkan ke gerbang kesadaran sebagai subyek bagi diri sendiri.⁹

⁹ MJA. Nashir, *Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*, Kepel Press, Yogyakarta, 2001, hal. 20-21.

Agar aspek estetis tidak menjadi bagian yang terpinggirkan, pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan ruang dan bentuk. Pendekatan ini untuk memahami struktur, tekstur dan makna dari pertunjukan yang hendak dihadirkan. Dengan pendekatan ini maka tahapan-tahapan penyutradaraan pun betul-betul dimulai dari awal, dari tahap analisis naskah, baik itu analisis struktur maupun analisis tekstur. Kemudian tahap latihan dan hingga pada akhirnya pertunjukan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara jelas terhadap penyajian hasil penelitian yang berupa tulisan ini, bisa dipaparkan sebagai berikut:

- BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan
- BAB II menguraikan pra pertunjukan Timun Emas (...karena alam adalah sahabat kita semua) yang terdiri dari analisis naskah meliputi ringkasan cerita, tema, alur cerita / plot, penokohan, dan latar / seting, juga analisis struktur yang berisikan dialog, spektakel, dan suasana.
- BAB III berisi penjelasan tentang pelatihan dan pertunjukan Timun Emas (...karena alam adalah sahabat kita semua) yang terdiri dari konsep penyutradaraan, analisis bentuk dan gaya, pemilihan pemain, permainan, brain gym, reading, eksplorasi, pembentukan bloking,

penciptaan komposisi panggung, penyempurnaan adegan,
penciptaan tata visual, rancangan silhuet, dan rancangan musik.

BAB IV adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil pertunjukkan Timun Emas (...karena alam adalah sahabat kita semua).

Berikutnya adalah daftar pustaka beserta lampiran-lampiran diantaranya naskah timun emas (...karena alam sahabat kita semua), konsep blocking, jadwal latihan dan daftar hadir latihan, konsep tata busana, konsep tata dekorasi, konsep tata rias, konsep tata cahaya, foto-foto latihan, dan foto-foto pementasan.

